

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam kontribusi perekonomian nasional terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2022 sektor pertanian menempati peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran dengan menyumbang 12,40 persen terhadap total PDB Indonesia (BPS, 2023). Beberapa sektor pertanian di Indonesia saat ini diantaranya peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura. Hortikultura menjadi salah satu sektor usahatani yang banyak digeluti masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena sebagian besar tanaman hortikultura berumur relatif pendek sehingga cepat dihasilkan dan budidaya tanaman hortikultura dapat diusahakan dengan mudah bahkan hanya menggunakan teknologi sederhana sekalipun. Selain sangat berpotensi untuk dibudidayakan, komoditas hortikultura juga memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga dapat terus dikembangkan dengan baik di Indonesia (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019).

Produk hortikultura menjadi salah satu produk yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia sehingga pemasaran produk hortikultura cepat terserap dan mampu menghasilkan devisa untuk negara. Seiring berkembangnya informasi membuat konsumen sadar akan produk hortikultura yang membawa manfaat ganda, yaitu sebagai kebutuhan pangan, kesehatan dan estetika serta menjaga lingkungan hidup (Tando, 2019). Terdapat empat jenis tanaman yang menjadi bagian dari komoditas hortikultura, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, tanaman obat dan tanaman hias. Peran dan permintaan terhadap komoditas hortikultura akan terus meningkat pesat ketika diiringi dengan pendapatan masyarakat yang semakin tinggi dan dengan peningkatan pendapatan per kapita bangsa Indonesia. Pada komoditas hortikultura terutama produksi tanaman sayur-sayuran memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting bagi masyarakat sebagai sumber makanan yang bergizi, kaya akan vitamin dan mineral. Kesadaran dan pengetahuan yang terus meningkat tentang gizi

masyarakat memperlihatkan kecenderungan permintaan sayuran yang semakin meningkat dan ke depan akan terus meningkat (Simatupang & Rina, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura jenis tanaman sayur-sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta mempunyai prospek pasar yang menarik adalah cabai merah (*Capsicum annum L.*) yang dimana termasuk ke dalam keluarga *Solonaceae*. Cabai merah memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap dan banyak digunakan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun keperluan industri makanan. Manfaat cabai merah sangat beragam seperti memberikan warna dan rasa pedas yang dapat membangkitkan selera makan, kandungan vitamin yang melimpah dan juga dapat digunakan sebagai obat-obatan, bahan campuran makanan serta ternak (BR Simalango, 2018). Cabai merah memiliki macam-macam varietas diantaranya varietas Helix, Laba, Red Lava, Yosi, Trophy dan sebagainya. Masing-masing varietas tentu memiliki keunggulan dan kekurangan tersendiri, sehingga dalam membudidayakannya perlu mempertimbangkan kesesuaian dari pertaninya sendiri, permintaan pasar, produktivitas yang tinggi dan ketahanan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Chonani et al (2014) mengungkapkan bahwa permintaan produk yang beraroma pedas ini dipasaran pun cenderung semakin meningkat karena semakin beragamnya penggunaan dari cabai merah tersebut. Permintaan yang terus meningkat akan menuntut jumlah produksi dari budidaya cabai merah juga terus ditingkatkan dan dikembangkan. Tanaman cabai merah menjadi salah satu tanaman yang memiliki daya adaptasi cukup luas seperti dapat dibudidayakan di dataran rendah maupun tinggi, sehingga cabai merah dibudidayakan secara komersial di Indonesia. Hampir seluruh provinsi di Indonesia sudah mampu membudidayakan cabai merah terkecuali Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (BPS Indonesia, 2023).

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Merah di Indonesia Tahun 2020-2022

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2020	1.264.190	133.729	9,45
2021	860.185	82.804	10,39
2022	1.043.329	94.309	11,06

(Sumber : BPS Indonesia, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi cabai merah di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 ke tahun 2021 produksi cabai merah yaitu sebesar 404.005 ton dan luas panen mengalami penyusutan seluas 50.925 hektar. Kemudian dari tahun 2021 ke tahun 2022 produksi cabai merah mengalami peningkatan sebesar 183.144 ton kemudian luas panen mengalami peningkatan seluas 11.505 hektar. Luas panen yang mengalami penyusutan cukup besar akan sangat mempengaruhi produksi pertanian yang juga akan menurun terkhusus cabai merah. Sebenarnya terdapat potensi adanya kesempatan untuk meningkatkan produktivitas cabai merah, hal ini dilihat dari produktivitas cabai merah di Indonesia berdasarkan tabel terus mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai 2022 yaitu dari 9,45 ton/ha, 10,39 ton/ha, dan 11,06 ton/ha.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2023 Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu dari 7 wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi cabai merah. Cabai merah menjadi salah satu komoditas hortikultura yang diprioritaskan dan sudah dilakukan sejak lama oleh petani dalam berusahatani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan Daerah Istimewa Yogyakarta juga harus memiliki upaya untuk meningkatkan produksi cabai merah guna memenuhi permintaan dan mengurangi *supply* dari luar daerah. Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu kabupaten dengan produksi cabai merah tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut data produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 – 2022.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi DIY Tahun 2020 - 2022

Uraian	2020	2021	2022
Produksi (kw)			
Kulon Progo	315.256	308.476	282.899
Bantul	64.469	485	2.141
Gunung Kidul	2.345	2.327	2.634
Sleman	63.142	47.114	48.973
Yogyakarta			4
DIY	445.212	358.402	336.651
Luas Panen (ha)			
Kulon Progo	2.990	2.730	2.490
Bantul	591	11	73
Gunung Kidul	96	89	108
Sleman	909	1.003	863
Yogyakarta			0,12
DIY	4.586	3.833	3534.12
Produktivitas (kw/ha)			
Kulon Progo	105,44	112,99	113,61
Bantul	109,08	44,09	29,33
Gunung Kidul	24,43	26,15	24,39
Sleman	69,46	46,97	56,75
Yogyakarta			33,33
DIY	97,08	93,50	95,26

(Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta 2023)

Kabupaten Kulon Progo diketahui sebagai daerah produksi cabai merah terbesar pada posisi pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hal tersebut berdasarkan tabel 2 di atas. Akan tetapi, produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo terus mengalami penurunan dari tahun 2020 – 2022, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 315.256 kwintal, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 308.476 kwintal sehingga produksi cabai merah mengalami penurunan sebesar 6.780 kwintal. Kemudian produksi cabai merah pada tahun 2022 menurun secara signifikan yaitu sebesar 282.899 kwintal. Selain menurunnya jumlah produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo, luas panen cabai merah dikabupaten tersebut juga terus menyempit dari tahun 2020 – 2022. Luas panen menurun seluas 260 hektar ditahun 2021 dan seluas 240 hektar ditahun 2022. Akan tetapi hal tersebut berbeda tidak sebanding dengan jumlah hasil produktivitas, yang dimana produktivitas cabai

merah di Kabupaten Kulon Progo terus meningkat dari tahun 2020 – 2022.

Konversi lahan yang terus terjadi guna memenuhi keperluan pemukiman atau sebuah industri berdampak pada lahan pertanian yang terus akan mengalami penurunan luasan lahan (Prabowo et al., 2020). Sehingga salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah upaya penyediaan lahan sektor pertanian dengan memanfaatkan lahan pertanian pasir pantai. Lahan pasir pantai sendiri memiliki potensi menjadi lahan pertanian yang produktif terutama untuk tanaman hortikultura. Kecamatan Panjatan merupakan salah satu dari empat kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yang berbudidaya cabai merah di lahan pasir pantai, tiga kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Wates, Galur dan Temon. Berikut tabel produksi, luas panen dan produktivitas cabai merah yang dibudidayakan pada lahan pasir pantai di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020 – 2022.

Tabel 3. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai Merah Lahan Pasir Pantai di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020 - 2022

Kecamatan	Produksi (kw)			Luas Panen (ha)			Produktivitas (kw/ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Temon	28.474	40.610	23.707	289	277	210	98,53	146,61	112,89
Wates	73.638	80.002	52.688	775	582	497	95,02	137,46	106,01
Panjatan	127.421	119.371	112.792	1.101	1.068	970	115,73	111,77	116,28
Galur	51.944	39.005	60.222	536	586	574	96,91	66,56	104,92

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo 2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas, Kecamatan Panjatan diketahui sebagai kecamatan dengan produksi cabai merah lahan pasir pantai tertinggi di Kabupaten Kulon Progo. Akan tetapi produksi dan luas panen cabai merah di kecamatan tersebut mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2020 – 2022. Produksi cabai merah tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 127.421 kwintal yang kemudian ditahun berikutnya terus menurun yaitu tahun 2021 sebanyak 119.371 kwintal hingga tahun 2022 hanya sebanyak 112.792 kwintal. Hal ini pun juga terjadi pada luas panen cabai merah di Kecamatan Panjatan, dimana luas panen yang paling luas tahun 2020 dengan luas 1.101 ha.

Pada tahun 2020 – 2022 produktivitas cabai merah di Kecamatan Panjatan mengalami fluktuatif. Produktivitas cabai merah pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,42% yaitu sebesar 3,96 kw/ha dari tahun 2020. Dan kemudian

ditahun 2022 mengalami peningkatan produktivitas usahatani cabai merah sebesar 3,88%. Atau sebesar 4,51 kw/ha dari tahun 2021. Hal ini berbeda dengan luas panen dan jumlah produksi cabai merah yang mengalami penurunan dari tahun 2020 – 2022. Sehingga dapat diartikan bahwa luas panen tidak menjadi satu-satunya faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi cabai merah.

Dari hasil prasurvey di Kecamatan Panjatan, lahan pasir pantai menjadi salah satu lahan yang dimanfaatkan para petani pesisir sebagai sarana budidaya. Lahan pasir pantai tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan lahan budidaya biasanya yaitu lahan sawah. Lahan pasir pantai memiliki kecenderungan kandungan hara dan organik yang rendah, daya serap air cepat namun daya simpan air rendah, suhu pasir pantai pada siang hari juga jauh lebih tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi tinggi tentu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai merah.

Sistem irigasi pada lahan pasir pantai menjadi hal yang intensif dengan memanfaatkan teknologi penyiraman tanaman untuk penanganan lahan budidaya cabai merah. Petani cabai merah lahan pasir pantai menggunakan sistem irigasi *shower*, yang dimana sistem irigasi ini memanfaatkan teknologi penyiraman yang prinsip kerjanya pada corong penyiraman seperti *shower* mandi atau biasa disebut dengan nozzle. Kebutuhan air pada tanaman cabai merah lahan pasir pantai akan lebih banyak dibandingkan lahan sawah. Hal ini karena karakteristik dari lahan pasir pantai itu sendiri yang daya serapnya tinggi namun daya simpan air rendah. Oleh sebab itu, penyiraman air dengan sistem irigasi *shower* tentu akan mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar yang digunakan pada sistem irigasi tersebut.

Pada budidaya cabai merah lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan para petani mengalami berbagai kendala mulai dari hama, penyakit, cuaca dan iklim yang tidak menentu disetiap tahunnya, sehingga mempengaruhi proses produksi cabai merah. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menjadi salah satu permasalahan utama para petani yaitu serangan ulat yang terjadi dilahan budidaya dan menyebar kelahan yang lain. Serangan ulat ini menyebabkan buah dari tanaman cabai merah membusuh bahkan sampai berguguran sebelum dipanen, sehingga

dapat menyebabkan jumlah produksi cabai merah yang tidak maksimal sampai 100%. Selain itu juga terdapat penyakit antraknosa (patek) yang juga dapat menyebabkan kerusakan pada buah cabai merah. Penggunaan faktor produksi yang belum efisien dalam produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan menjadi pengaruh terhadap tingkat produksi cabai merah itu sendiri yang kemudian menyebabkan jumlah panen dan kualitas cabai merah yang tidak maksimal.

Realita yang terjadi pada petani cabai merah lahan pasir pantai dalam menggunakan faktor produksi berdasarkan dari pengalaman maupun kebiasaannya. Tidak menutup kemungkinan para petani juga menggunakan faktor produksi sesuai dengan petunjuk yang tertera pada kemasan, sehingga dengan demikian para petani sudah merasa benar serta yakin bahwa hasil produksi yang didapat akan maksimal. Salah satu contoh pada penggunaan insektisida yaitu curacron pada kemasan dianjurkan menggunakan 2,125 ml/l artinya membutuhkan kurang lebih 32 ml untuk satu tanki penyemprotan 15 liter. Akan tetapi dalam proses penyemprotan petani cabai merah dianjurkan untuk melakukan penyemprotan setiap 10 hari sekali, pada kenyataannya di lapangan petani melakukan penyemprotan rata-rata 2-4 hari sekali hal ini karena hama yang menyerang tanaman secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, petani tentu akan jauh lebih banyak mengeluarkan biaya.

Begitu pula pada penggunaan pupuk, berdasarkan data dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Panjatan dosis penggunaan pupuk untuk usahatani cabai merah pada lahan pasir pantai telah direkomendasikan setiap jenis pupuknya. Seperti NPK, BPP merekomendasikan secara spesifik dosis yang digunakan yaitu sebanyak 40 kg/1000 m², kenyataannya petani cabai merah Kecamatan Panjatan rata-rata masih menggunakan NPK dengan dosis sebanyak 21,74 kg/1000 m². Oleh karena itu, diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk NPK kurang dari rekomendasi dari BPP. Apakah penggunaan baik pestisida maupun pupuk yang digunakan dan biaya yang dikeluarkan petani sudah efisien atau malah sebaliknya dan bagaimana rekomendasi BPP terhadap dosis penggunaan pupuk untuk petani yang berbudidaya cabai merah pada lahan pasir pantai dengan irigasi *shower* Kecamatan Panjatan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi produksi cabai merah dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah dengan sistem irigasi *shower* pada lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani cabai merah dengan sistem irigasi *shower* pada lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, serta tambahan pengetahuan mengenai penggunaan faktor-faktor produksi cabai secara efisiensi untuk mengembangkan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengelolaan input produksi secara efisiensi dalam usahatani khususnya cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan dan sebagai bahan kajian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efisiensi usahatani cabai merah pada lahan pasir pantai dengan sistem irigasi *shower* di Kecamatan Panjatan sebagai bahan pertimbangan dan perumusan kebijakan yang akan ditetapkan.